

Unisri Library Student 3

tan_Jawa_bagi_Ibu_ibu_di_Desa_Kalongan,_Karangannya...

 PLAGIASI 2

 2026

 Universitas Slamet Riyadi

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3643298026

Submission Date

Sep 8, 2026, 3:31 PM GMT+7

Download Date

Sep 8, 2026, 3:34 PM GMT+7

File Name

tan_Jawa_bagi_Ibu_ibu_di_Desa_Kalongan,_Karangannyar.pdf_1.docx

File Size

184.5 KB

9 Pages

3,251 Words

21,538 Characters

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 3%  Internet sources
- 16%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

3%	 Internet sources
16%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	Sawitri Sawitri, Pujiyana Pujiyana, Suyahman Suyahman, Maria Helena Sri Rahay...	14%
2	Internet	ejournal.lumbungpare.org	1%
3	Internet	www.jabir-pks.org	<1%
4	Internet	id.scribd.com	<1%
5	Internet	www.scilit.net	<1%



Pengabdian Masyarakat Karawitan Jawa bagi Ibu-ibu di Desa Kalongan, Karangannyar

Sawitri^{1*}, Pujiyana², Suyahman³, Maria Helena Sri Rahayu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jombor, Indonesia

information	Abstrak
Article: Received 23 November 2025 Approved 28 November 2025	Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan karawitan ibu-ibu di Desa Kalongan, Karangannyar dengan memberikan pelatihan karawitan dengan pendampingan intensif. Kelompok karawitan putri di desa tersebut telah membentuk organisasi untuk berinteraksi satu sama lain dan melestarikan budaya mereka. Namun, mereka belum memiliki pelatih profesional untuk membantu mereka berkembang dalam memainkan gending. Sebanyak dua puluh ibu-ibu yang tinggal di sekitar desa menjadi peserta pelatihan. Kegiatan bimbingan ini diawali pada tanggal 4 Oktober 2025 melalui sesi bermain gamelan bersama guna mengevaluasi kompetensi dasar para peserta. Dari evaluasi awal tersebut, diketahui bahwa 75% peserta masih belum menguasai permainan gending seperti Ibu Pertiwi, Mari Kangen, Gugur Gunung, serta Eka Prasetya Pancakarsa, sementara 25% sisanya telah mahir memainkannya. Pasca-pelatihan, evaluasi akhir memperlihatkan lonjakan kemahiran yang sangat berarti, di mana 80% peserta sukses membawakan gending secara lancar, dan hanya menyisakan 20% yang masih memerlukan bimbingan lanjutan. Fakta ini menegaskan bahwa pendampingan dari tenaga ahli sangat ampuh untuk mendongkrak keahlian karawitan, sekaligus bertindak sebagai langkah taktis dalam merawat kelestarian budaya daerah. Kata Kunci : Pengabdian; Karawitan; Ibu-ibu Kalongan

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah wujud pemenuhan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi seorang dosen, yang melengkapi tugas utama mengajar dan meneliti. Di samping itu, dosen turut mengemban kewajiban akademik tambahan, semisal menjadi pembimbing untuk program KKN, KKL, PPL, hingga penulisan skripsi. Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya digagas sebagai sarana untuk menyumbangkan bakti secara langsung demi kemajuan sektor kebudayaan dan pendidikan di tengah masyarakat, pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan (Dian Rianita et al., 2023). Karena proses belajar tidak dibatasi oleh usia atau latar belakang pekerjaan, semangat berkarya dan berinovasi sangat

penting bagi masyarakat, termasuk ibu-ibu yang terus berusaha meningkatkan keterampilan dan kreativitas tanpa memandang usia mereka (Prestridge et al., 2021).

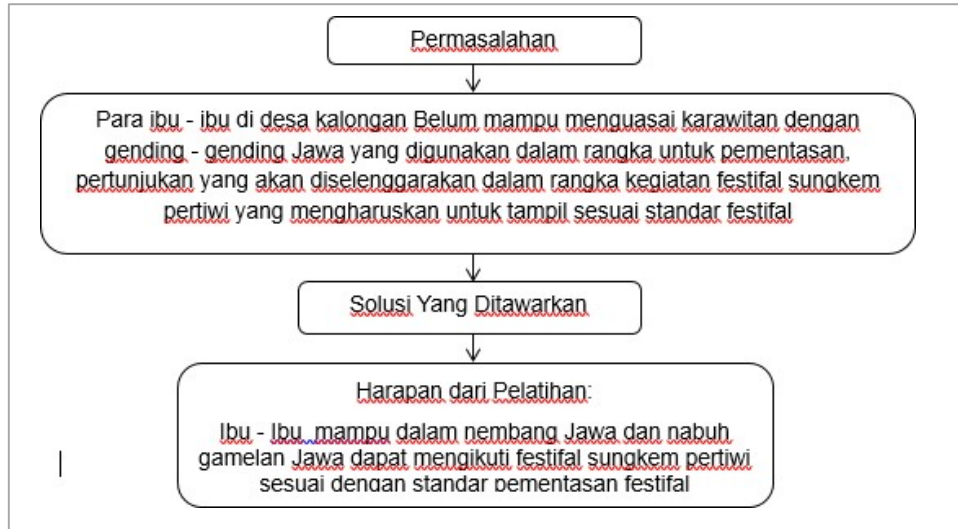
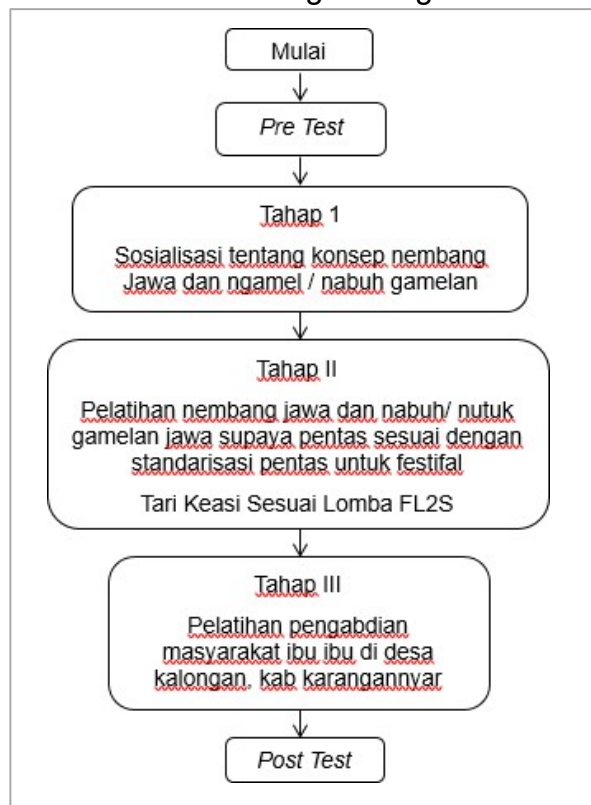
Banyak cara untuk berbagi pengetahuan, seperti kelas, seminar, dan program pengabdian masyarakat. Pengetahuan akan terus berkembang ketika diberikan kepada orang lain, baik melalui kerja sama, pendampingan langsung di lapangan, atau bentuk kemitraan formal seperti MoU. Kesenian karawitan adalah salah satu warisan budaya Jawa yang membutuhkan praktik langsung daripada diskusi di media sosial atau penelitian teoretis dalam konteks pelestarian budaya (Waridi, 2008). Oleh karena itu, lokasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini dipilih di Desa Kalongan, Kabupaten Karanganyar. Ini dipilih karena lokasinya dekat dan banyak peserta yang tinggal di sana. Ini memungkinkan program dilaksanakan dengan baik.

Diharapkan tim pengabdian, panitia, pengelola sanggar, dan para peserta bekerja sama untuk menjalankan pengabdian masyarakat dengan baik. Sekitar 20 peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga, pensiunan pegawai negeri, pensiunan guru, pegawai RRI, dan istri perangkat desa. Mereka sangat termotivasi untuk belajar karena semangat, kecintaan terhadap seni, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya. Namun, sebagian besar peserta tidak memiliki latar belakang seniman, jadi mereka tidak tahu cara memainkan karawitan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa peserta memperoleh peningkatan kemampuan yang signifikan, program pengabdian yang mencakup pelatihan dan pendampingan sangat penting (Riowati & Yoenanto, 2022).

Menurut uraian tersebut, masalah utama yang dihadapi mitra adalah mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan teknik nabuh dan nembang Jawa yang sesuai dengan aturan tata gending. Dengan demikian, pelatihan karawitan Jawa memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan mengajarkan materi gending dengan cara yang tepat sehingga dapat digunakan dalam pementasan dan festival seni (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Karyawan tidak hanya berguna untuk pertunjukan, pengiring tari, dan pagelaran wayang, tetapi mereka juga memiliki manfaat kesehatan mental, seperti mengurangi stres, meningkatkan fokus, dan membantu kesehatan mental. (Wiradi, 2005).

METODE

Sosialisasi dan pelatihan nembang Jawa atau gamelan Jawa adalah metode pengabdian yang digunakan. Sekitar 20 peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga, pensiunan pegawai negeri, pensiunan guru, pegawai RRI, dan istri perangkat desa. Menurut Purwanto (2012), seni karawitan yang diajarkan di Desa Kalongan berhubungan dengan gending Jawa yang ada di Kabupaten Karanganyar. bahwa setiap ibu harus mampu karena karawitan Jawa adalah hasil dari budaya Jawa yang telah dipengaruhi oleh era modern dan globalisasi (Waridi, 2008). Karyawan juga sering digunakan untuk lomba, pementasan, dan pertunjukan, serta sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan dalam budaya Jawa. Agar lestari, kepedulian harus terus dipupuk dan dikembangkan. Orang yang paham budaya membutuhkan kepedulian.

Gambar 1. Bagan Pemecahan Masalah**Gambar 2. Bagan Kegiatan**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian ini berintikan pada pelatihan vokal (nembang) dan instrumen (ngamel/nabuh) gamelan Jawa bagi kalangan ibu-ibu di Desa Kalongan. Pencapaian yang ditargetkan adalah membentuk kualitas yang memenuhi standar pementasan untuk menyambut festival sungkem pertiwi. Pelaksanaan kegiatan bertempat di kediaman Bapak Valensius Sunarso pada tanggal 21 Juni 2025, yang berlangsung mulai pukul 13.00 hingga 16.00 WIB. Sebanyak kurang lebih 20 warga Desa Kalongan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, purnawirawan guru, pengajar aktif, dan aparatur sipil negara turut serta. Program ini merupakan wujud pengabdian swadaya yang diorganisasi secara langsung oleh dosen pelaksana.

Para ibu dari Desa Kalongan menunjukkan gairah, antusiasme, serta rasa

penasaran yang amat kuat dalam mengikuti jalannya pengabdian (Prestridge et al., 2021). Perangkat yang disediakan meliputi instrumen gamelan Jawa, lirik-lirik tembang, alat perekam suara, mikrofon, pelantang suara, serta telepon seluler yang berfungsi untuk merekam audio dan mendokumentasikan foto sebagai bentuk pendekatan pengabdian berbasis digital (Feng & Wang, 2021; Allcoat et al., 2021). Tim pelatih maupun anggota pengabdi bersikap sangat ramah dan proaktif dalam merespons pertanyaan terkait materi yang belum dikuasai peserta. Banyak di antara ibu-ibu pencinta seni budaya di desa tersebut yang awalnya belum mengerti teknik melantunkan tembang maupun menabuh gamelan secara tepat (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Hasil karya yang diajarkan berupa komposisi gending yang diiringi seperangkat gamelan dan vokal tembang khas Jawa (Sumarsam, 2003; Martopangrawit, 1975). Niat untuk berkembang dan memiliki wawasan luas tentu menuntut komitmen dan kerja keras, terlebih pada usia yang tidak lagi muda, sehingga dibutuhkan kesungguhan untuk menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menghadiri pelatihan secara langsung (Riowati & Yoenanto, 2022).

Rentang usia peserta pelatihan sangat bervariasi, mulai dari 35 hingga 73 tahun. Sekelompok ibu-ibu ini senantiasa memperlihatkan antusiasme dan komitmen yang kuat untuk merawat serta memajukan kesenian tradisional melalui studi gamelan dan gending Jawa (Arifin et al., 2018; Setiawan, 2013). Program ini difasilitasi dengan seperangkat gamelan, naskah lirik tembang, serta ditunjang oleh pemanfaatan perangkat digital seperti telepon seluler dan penguat suara sebagai media pengiring (Dziubaniuk et al., 2023). Gairah untuk terus berkarya ini didorong oleh tekad untuk mengangkat kembali eksistensi seni karawitan lokal. Diharapkan, wawasan dan keterampilan yang diperoleh dapat ditularkan kepada warga lain yang tidak berpartisipasi secara langsung, sehingga terjadi pemerataan ilmu (Tran et al., 2020). Kesenian seperti karawitan pada dasarnya menuntut kompetensi dan keahlian yang spesifik (Setyawan et al., 2022).

Agenda perdana diselenggarakan pada 21 Juni 2025, dibuka dengan pemaparan teori karawitan oleh tim pengabdi. Pesertanya mencakup ibu rumah tangga, PNS aktif, purnawirawan guru, hingga dosen yang bermukim di sekitar wilayah Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo. Tim fasilitator merupakan tenaga ahli yang menguasai seni budaya Jawa, terkhusus pada tata cara memainkan gending dan gamelan (Prawiroatmojo, 1985; Sumarsam, 2003). Bimbingan ini difokuskan pada komunitas karawitan setempat guna mematangkan kecakapan mereka, sehingga siap menyongsong penyelenggaraan festival Jawa dengan sentuhan edukasi yang inovatif (Setyawan & Pangestuti, 2020). Sebagai nilai tambah, kreasi musik tradisional yang dimainkan turut direkam secara audio dan dipublikasikan via YouTube untuk keperluan arsip sekaligus media berlatih jarak jauh (Dian Rianita et al., 2023).

Proses bimbingan dirancang secara interaktif dengan mengkolaborasikan peran para vokalis (penggerong) dan pemain instrumen (Setyawan et al., 2021). Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi mayoritas peserta yang telah berusia lanjut, sehingga transfer ilmu lebih mudah diserap lewat metode praktik langsung (Sri Lestari & Handayani, n.d.). Sesi ini ditutup dengan forum diskusi dan simulasi memainkan gending. Untuk memastikan tidak ada yang tertinggal, peserta yang masih kesulitan diberikan bimbingan secara personal (Arief et al., 2025). Kesempatan bertanya secara langsung ini membuat proses serap materi menjadi lebih efektif, sehingga membawa segudang wawasan serta faedah bagi seluruh partisipan (Kirkgöz, 2023).

Pertemuan kedua digelar secara tatap muka pada 22 Juli 2025 untuk

mengukur tingkat serapan materi karawitan para peserta. Masing-masing individu diminta presentasi dan mempraktikkan satu materi secara bergiliran di hadapan rekan-rekannya. Selanjutnya, pertemuan ketiga hingga kelima diisi dengan repetisi praktik guna mematangkan keluwesan peserta. Repetisi ini terbukti membuahkan lonjakan kemahiran yang sangat signifikan (Estiningsih et al., 2025). Fakta tersebut mengonfirmasi bahwa program pelatihan ini menyuguhkan manfaat yang konkret bagi warga Desa Kalongan (Marwanti et al., 2023).

Secara umum, semua tahapan program bergulir dengan lancar. Antusiasme peserta tidak pernah surut; hal ini tampak dari munculnya pertanyaan-pertanyaan berulang saat sesi diskusi, yang mengindikasikan kuatnya hasrat mereka untuk belajar dan berkarya (Salmerón & Delgado, 2019). Kegiatan pengabdian ini dapat diklaim sangat memuaskan karena sukses mencapai target. Kemahiran yang kini dikuasai peserta diproyeksikan untuk dibagikan kepada kaum ibu lainnya di desa tersebut. Sekalipun ada segelintir peserta yang belum sempurna mempraktikkannya, semangat pantang menyerah mereka memastikan bahwa mereka akan terus dibimbing hingga mahir menabuh dan melantunkan karawitan Jawa (Wicaksono & Handayani, 2021).

1. *Pre-test*

Evaluasi awal sebelum program dimulai memperlihatkan bahwa hanya di kisaran 13% dari himpunan ibu-ibu Desa Kalongan yang telah mengenal dan memahami ilmu dasar mengenai nembang serta menabuh gamelan.

2. *Post-test*

Bimbingan dan pendampingan yang menyasar 20 peserta aktif beserta audiens ini dirancang dengan indikator capaian yang terukur. Kelancaran jalannya program menjadi cerminan bahwa kegiatan pengabdian ini sanggup memberikan faedah nyata bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Setelah melalui serangkaian sesi, persentase kelulusan peserta melonjak pesat menyentuh level 75% hingga 88%. Lonjakan yang sangat drastis ini diklasifikasikan sebagai capaian yang amat memuaskan. Dengan persentase ketuntasan mencapai 88%, dapat disimpulkan bahwa hanya tersisa sekitar 12-13% warga yang masih harus menyesuaikan diri dalam memadukan tembang dan instrumen gamelan yang akurat.

Keberhasilan tersebut menjadi bukti konkret bahwa program pengabdian di Desa Kalongan mencetak imbas yang positif. Bimbingan yang dikawal secara totalitas serta alokasi durasi yang pas merupakan kunci kesuksesan transfer ilmu. Parameter sukses ini terepresentasi dari tingginya angka persentase kemahiran peserta yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap kelestarian kebudayaan, khususnya seni karawitan Jawa.

Pembahasan

Puncak dari realisasi agenda pengabdian ini adalah naiknya taraf kecakapan seni kumpulan ibu-ibu di kawasan Desa Kalongan, Sukoharjo. Acara ini tidak hanya diikuti oleh peserta reguler, namun turut didampingi oleh audiens yang mampir ke lokasi praktik. Uniknya, di tengah sesi simulasi, deretan penonton kerap ikut meramaikan suasana secara spontan, yang menjadi sinyal betapa suksesnya atmosfer pengabdian ini dibangun. Peserta mencerna wawasan tidak hanya dari penjelasan lisan, melainkan dari eksekusi nyata berkesenian. Selain memberikan sumbangsih langsung pada lingkungan, kegiatan ini juga memompa gairah para fasilitator untuk terus menyusun program serupa di kesempatan mendatang.

Sepanjang berjalannya pelatihan, tim pengabdian selalu memantau progres yang ada. Pembinaan ini menunjukkan bahwa ketertarikan peserta maupun audiens

semakin terbangun. Sekalipun penonton insidental tidak menyimak hingga akhir, partisipasi mereka dalam melantunkan lirik tembang membuktikan adanya kepekaan serta kemampuan dasar terhadap warisan karawitan Jawa. Diharapkan nantinya peserta bersedia mendedikasikan ilmu mereka untuk masyarakat Desa Kalongan dengan berpegang pada tahapan berikut:

Pertama, pemahaman fondasi yang membawahi konsep dan urgensi pelestarian tembang Jawa (Purwanto, 2012; Rusdiyantoro, 2019). Di titik ini, panitia membongkar rincian silabus sekaligus membagikan modul ajar untuk dipelajari seluruh peserta.

Kedua, penguasaan ragam pola pukulan (nabuh/ngamel) gamelan yang diurai lewat pertemuan langsung (Martopangrawit, 1975; Sumarsam, 2003). Kelas dirancang dengan pendekatan komunikasi dua arah antara peserta dan pengabdian guna melancarkan efisiensi penyerapan ilmu (Setyawan et al., 2021; Riowati & Yoenanto, 2022).

Ketiga, pengenalan terhadap konstruksi perancangan program bimbingan seni budaya. Hal esensial yang ditekankan adalah materi wajib dikalibrasi dengan topik utama karawitan Jawa (Setiawan, 2013; Waridi, 2008). Proses penyesuaian ini berfungsi untuk menyediakan asupan informasi komprehensif yang tepat sasaran demi mencetak peserta yang mahir secara teknis (Wicaksono & Handayani, 2021).

Tahapan terakhir, menyinergikan seluruh racikan konsep pengabdian ke dalam satu arsitektur pelatihan yang solid (Dian Rianita et al., 2023). Upaya pengembangan ini ditujukan agar relasi dan proses belajar antara peserta dan fasilitator tetap berkesinambungan. Kesuksesan sebuah pengabdian dapat dilihat dari tingginya daya terima kelompok sasaran. Nilai kebermanfaatan ini menjadi legitimasi bahwa agenda pelatihan tidak melenceng dari pakem karawitan Jawa, seraya tetap bersahabat dengan arus modernisasi (Salmerón & Delgado, 2019; Prestridge et al., 2021). Melalui pendekatan inilah, eksistensi karawitan Jawa diupayakan agar terus lestari (Soerjono Soekanto, 1990; Wiradi, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1 Simpul akhir dari pergelaran bimbingan bagi kawan ibu-ibu Desa Kalongan, Kabupaten Karanganyar ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Alur penentuan rancangan program pelatihan kesenian Jawa berbasis pemanfaatan instrumen elektronik terlaksana dengan baik. Perangkat penunjang berupa *tape recorder*, pengeras suara aktif, pelantang vokal, ditambah dengan mekanisme publikasi dokumentasi menuju laman YouTube dan TikTok sukses diintegrasikan dalam pelatihan. Penyerapan teknologi kontemporer ini terbukti harmonis dengan silabus pelatihan dari lembaga pemerintah serta amat sesuai dengan tuntutan zaman. Kumpulan peserta yang notabene adalah ibu-ibu nyatanya sangat cakap membaur dan memanfaatkan keunggulan teknologi.
2. Dukungan teknis berbasis medium kontemporer—seperti komputer jinjing, gawai seluler, peranti tablet, iPad, dan sorotan layar LCD—amat membantu mengawal keberhasilan pengabdian ini. Deretan logistik ini didukung langsung oleh para pengabdian gabungan pengurus sanggar kesenian setempat, yang alhasil mengamankan kebutuhan infrastruktur sarana kegiatan.
3. Ikhtiar pengabdian yang menjaring ibu-ibu di Desa Kalongan, Sukoharjo ini digagas sebagai jembatan peningkatan kapasitas seni karawitan Jawa, utamanya bagi kalangan awam yang sebelum ini tidak piawai bernyanyi tembang maupun menabuh gamelan. Mekanisme edukasi dipoles dengan

bumbu teknologi guna merespons dinamisnya transformasi di era digital.

4. Secara komprehensif, program pengabdian divonis sangat krusial dan sukses. Berlandaskan kalkulasi data awal (pre-test), diestimasikan sebanyak 87% anggota sasaran belum sanggup merengkuh keterampilan karawitan terintegrasi digital, dan hanya porsi 13% yang terdeteksi mumpuni. Pasca berakhirnya seluruh fase, evaluasi akhir (post-test) mencerminkan lonjakan performa yang gemilang; sekitar 88% peserta telah fasih dalam ranah karawitan Jawa sekaligus sigap dalam pemberdayaan peranti digital sebagai alat arsip audiovisual pada platform YouTube, TikTok, dan jejaring sejenis. Tren keberhasilan semacam ini merupakan kristalisasi dari dorongan bimbingan terfokus, kecerdasan kolektif tim pengabdi, serta jalinan kolaborasi kompak antarstakeholder.

Saran

Terdapat usulan-usulan perbaikan yang diajukan menjelang rampungnya kiprah pelatihan ini, yang meliputi:

1. Aktivitas kemasyarakatan yang menysasar ibu-ibu Desa Kalongan dan mengangkat wacana karawitan bersinggungan digital ini sangat direkomendasikan untuk memiliki agenda lanjutan. Program serumpun krusial untuk dipelihara intensitasnya guna mengorbitkan martabat budaya Jawa dan mendongkrak popularitas karawitan Jawa secara meluas di penjuru negeri. Optimalisasi standar bimbingan patut digenjut terus menerus demi membentengi relevansi di tengah pergeseran dekade.
2. Kemitraan yang terajut mesra dan suportif antara deretan pengabdi dan kawanannya anggota wajib dipertahankan kekuatannya. Penyelenggaraan kemitraan antara lembaga Univet dan himpunan ibu-ibu di Desa Kalongan, Kabupaten Sukoharjo ini kiranya harus senantiasa direalisasikan pada fase-fase berikutnya. Pengabdian ini menempati fungsi krusial guna mengentaskan kualitas ranah seni lokal, terutama karawitan Jawa, maka itu peningkatan daya layanannya harus diperhatikan secara konsisten sehingga imbas positif yang menjalar kepada penduduk kian berdampak luas.
3. Dari pihak audiens, ada rekomendasi krusial yang mengusulkan agar frekuensi agenda serupa diadakan rutin, dengan ambang batas minimal setiap setengah tahun sekali. Tujuannya tidak lain untuk membentengi aspek keberlanjutan karya sembari beradaptasi dengan ritme mutakhir terkait pengarsipan seni secara digital. Pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Univet Sukoharjo sangat dihimbau agar senantiasa merajut hubungan mutualisme ini demi memastikan jalannya roda program pemberdayaan budaya warisan. Pengarsipan dan pengajaran seni bermuatan teknologi digital diproyeksikan bakal terus tereskalasi bersamaan dengan pasokan infrastruktur mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Masjid, A., Arief, A., Setyawan, A. D., & Retnaningsih, R. (2019). Tri pusat pendidikan sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter siswa di Taman Muda Ibu Pawiyatan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan SD*, 5(2).
- [2] Allcoat, D., Hatchard, T., Azmat, F., Stansfield, K. E., Watson, D. G., & von Mühlenen, A. (2021). Education in the digital age: Learning experience in virtual and mixed environments. *[nama jurnal belum tersedia]*.
- [3] Arief, A., Lalita, D. A., Setyawan, A. D., & Taryatman. (2025). Pengaruh program literasi dan numerasi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar: Studi kuantitatif asosiatif di SD Negeri Deresan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(1).
- [4] Arifin, M. Z., Ulfa, S., & Praherdhiono. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya Jawa di jenjang SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2, 123–131.
- [5] Dziubaniuk, O., Ivanova-Gongne, M., & Nyholm, M. (2023). Learning and teaching sustainable business in the digital era: A connectivism theory approach. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://educationaltechnologyjournal.springeropen.com/counter/pdf/10.1186/s41239-023-00390-w>
- [6] Estiningsih, Y. D., Wijayanti, D., Setyawan, A. D., & Madyarini, D. D. (2025). Pengembangan bahan ajar Anyflip berbasis Tri N pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(3).
- [7] Feng, H., & Wang, J. (2021). Learning in a digital world: Perspective on interactive technologies for formal and informal education. *Interactive Learning Environments*, 1–4.
- [8] Kirkgöz, Y. (2023). Twelve tips for co-production of online learning. *Medical Teacher*, 1–6.
- [9] Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan karawitan I*. ASKI Surakarta.
- [10] Marwanti, F. E., Setyawan, A. D., & Nofrida, E. R. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis PPT interaktif muatan pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Bangunharjo Sewon Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(3).
- [11] Prawiroatmojo, S. (1985). *Bausastra Jawa–Indonesia*. PT Gunung Agung.
- [12] Prestridge, S., Jacobsen, M., Mulla, S., Paredes, S. G., & Charania, A. (2021). New alignments for the digital age: Insights into connected learning. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 1–16.
- [13] Purwanto. (2012). Beberapa unsur pembentukan estetika karawitan Jawa gaya Surakarta. *Jurnal Seni Budaya*, 10(1).
- [14] Rianita, D., Yandra, A., Husna, K., & Ferizko, A. (2023). Upgrading teachers' professionalism through class observation-based-publication training. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.

- [15] Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada Merdeka Belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 1–16.
- [16] Rusdiyantoro. (2019). Kebertahanan notasi kepatihan sebagai sistem notasi karawitan Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Buni*, 18(2), 136–147.
- [17] Salmerón, L., & Delgado, P. (2019). Critical analysis of the effects of digital technologies on reading and learning / Análisis crítico sobre los efectos de las tecnologías digitales en la lectura y el aprendizaje. *Cultura y Educación*, 31(3), 465–480.
- [18] Santika, S., & Savitri, Y. (2022). Foreign language learning in the digital age: Theory and pedagogy for developing literacies. *Educational Review*, 75(4), 807–808.
- [19] Setiawan, A. (2013). Konfigurasi karawitan Jawa Timuran. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- [20] Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 2 Balong. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*, 6(?). (nomor volume belum tersedia lengkap)
- [21] Setyawan, A. D., Al Masjid, A., & Trisharsiwi. (2021). Implementasi ajaran asah asih asuh pada pembelajaran daring mata kuliah karawitan di masa pandemi Covid ditinjau dari ajaran Taman Siswa. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*.
- [22] Setyawan, A. D., Trisharsiwi, & Al Masjid, A., Cahyandaru, P., & Agustina, D. A. C. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter siswa melalui ajaran trilogi kepemimpinan di SD Negeri 03 Bongas. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD*, 9(1).
- [23] Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi keempat). Rajawali Pers.
- [24] Sri Lestari, & Handayani. (n.d.). Peningkatan pembelajaran di sekolah dasar melalui pengabdian masyarakat berbasis literasi numerasi pada era pandemi Covid-19. Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- [25] Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi budaya dan perkembangan musik di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- [26] Tran, T., Ho, M. T., Pham, T. H., Nguyen, M., Nguyen, K. L. K. L. P., Vuong, T. T., et al. (2020). How digital natives learn and thrive in the digital age: Evidence from an emerging economy. *Sustainability*, 12(9), 3819. <https://philpapers.org/archive/TRAHNDN.pdf>
- [27] Waridi. (2008). Seni tradisi di tengah-tengah perubahan masyarakat Indonesia. *Yogyes.com*.
- [28] Wicaksono, S. B., & Handyaningrum, W. (2021). Pembelajaran Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 93–108.
- [29] Wiradi. (2005). *Menimbang pendekatan pengkajian dan penciptaan musik Nusantara*. Pess Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.